

ABSTRAKSI

Gempa bumi yang mengguncang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta-Jawa Tengah pada hari Sabtu dini hari Pukul 05.56 Wib tanggal 27 Mei 2006, menimbulkan kerusakan, dengan puluhan ribu rumah dan fasilitas umum hancur, serta lebih dari 6.000 lebih orang meninggal dan luka-luka. Bencana yang sudah terjadi selanjutnya diikuti dengan penanganan-penanganan sebagai langkah awal untuk membangun segala kerusakan yang timbul. Bagaimana penanganan-penanganan yang dilakukan sangat menentukan seperti apa kualitas koordinasi yang dilakukan pemerintah yang pada akhirnya pengukuran ini akan menunjukkan gambaran kualitas pemerintah kita. Berdasarkan moment tersebut media melakukan framing yang menghasilkan out put yang berbeda-beda. Media yang dipilih adalah Kompas dan Media Indonesia karena kedua media ini merupakan koran nasional yang memiliki sisi-sisi yang bersebrangan satu sama lain.

Penelitian ini melakukan analisisnya terhadap data 'Kompas' dan 'Media Indonesia'. Data ini diperlakukan secara kualitatif sesuai dengan analisis data yang digunakan yaitu analisis framing William A. Gamson dan Modigliani. Model framing William A. Gamson dan Modigliani melihat frame sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat media terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima. Penelitian dilakukan pada Editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' periode 28 Mei 2006 - 31 Juli 2006. Tajuk Rencana 'Kompas' berjumlah 62 dan Editorial 'Media Indonesia' 101 buah.

'Kompas' dalam mengemas berita memberikan pemaknaan pemerintah tidak bisa kelola bencana gempa Yogya-Jateng dengan indikasi seperti ditemukannya beberapa pernyataan kalangan yang menyatakan pemerintah masih 'top down' dilengkapi dengan keadaan Yogya-Jateng yang masih porak-poranda. Pemuatan isi berita seperti tidak terpenuhinya janji akan adanya dana ganti rugi, minimnya bantuan yang diberikan, lambatnya penanganan yang dilakukan pemerintah.

Sedangkan frame 'Media Indonesia' tentang penanganan gempa Yogya-Jateng terkesan 'membela' pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada beberapa tema sentral yang diangkat 'Media Indonesia' yang berkaitan dengan penanganan gempa Yogya-Jateng oleh pemerintah. Semua isi berita yang ditulis adalah keberhasilan pemerintah dalam menangani gempa Yogya-Jateng, yang menjadi acuannya adalah pembentukan kembali fungsi Bakornas, penanganan bantuan